

BAB IV

KUALIFIKASI HADIS-HADIS KHADĪJAH R.A

A. Peran Serta Khadījah r.a dalam Periwiyatan Hadis

Peran perempuan Islam pada masa awal telah berlangsung baik berkat bimbingan Nabi Muhammad Saw.¹ Pemberian kekuasaan oleh Nabi kepada para perempuan yang ingin belajar agama mencerminkan sikap demokratis dan tidak membedakan antara kaum laki-laki dengan perempuan. Salah satunya dalam hal periwiyatan hadis. Dalam hal ini, mayoritas ummat Islam hanya mengenal Āisyah r.a. padahal, jika ditelisik lebih mendalam, peran perempuan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan periwiyatan hadis. Terlebih lagi para istri-istri Nabi yang merupakan sosok terdekat Nabi. Sehingga, mereka lebih mengetahui secara mendetail perihal kehidupan Nabi dalam rumah tangga maupun kesehariannya. Dalam *kutub at-tis'ah*, Istri-istri Nabi yang meriwiyatkan hadis diantaranya yaitu Juwairiyah binti Al-Ḥāris bin Abi zīrar, Hafṣah binti ‘Umar al-Khaṭṭab, Ramlah binti Ṣafyan shakr bin ḥarb bin Umayyah, Zainab binti jahsy, Ṣafiyyah binti Ḥuyya bin Al-Khaṭṭab, Āisyah binti Abī

¹ A. Hasan Asyari Ulamai, *Rawi Perempuan dalam Hadis Nabi (Studi Mata Rantai Periwiyatan Hadis Pada al-kutub at-tis'ah*, Disertasi, (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2008) h. 55

Bakr Aṣ-Ṣiddīq, Maimunah binti Al-Ḥāris dan Hindun binti Abī Ūmayyah.²

Dominasi periwayat dari keluarga Nabi ini tidaklah tanpa sebab, hal ini karna mereka memiliki kesempatan bertemu Nabi lebih banyak dibanding perempuan non keluarga Nabi. Selain itu, keluarga Nabi dianggap sebagai yang paling tahu tentang keseharian Nabi sehingga keluarga Nabi sering menjadi rujukan bagi para sahabat dan *tabi'in*. Dalam disertasi Agung Danarta dijelaskan bahwa sahabat perempuan yang meriwayatkan hadis dan hadisnya ditulis di *kutub at-tis'ah* semuanya berjumlah 132 orang. Jumlah ini sama dengan 12,6% dari seluruh periwayat hadis pada masa sahabat.³

Meskipun pada *kutub at-tis'ah* tidak tercantum Khadījah r.a sebagai periwayat hadis, Akan tetapi, sebenarnya Khadījah r.a turut berkontribusi dalam menyebarkan informasi Rasulullah. Hal ini tampak pada beberapa hadis riwayat Khadījah r.a yang penulis temukan di kitab-kitab hadis selain *kutub at-tis'ah*. Yaitu pada kitab As-Sīrah An-Nabawiyah Li Ibn Ishāq, Musnad Abī Ya'lā, Mu'jam Al-Kabīr, Mu'jam Al-Ausat, Al-Mustadrak alā Aṣ-Ṣāhīhain, Ma'rifah Aṣ-Ṣahābah, dan Dalāil An-Nubuwwah.

Selanjutnya, pada aspek kualitas hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Khadījah r.a, umumnya rawi perempuan

² Fatimah Utsman, A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Ratu-ratu hadis*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000) h. 32

³ Agung Danarta, *Perempuan periwayat hadis*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013) h. 118

ditingkat sahabat adalah *'adil* sebagaimana kaidah yang dilakukan ulama *jarh wa ta'dil* yaitu *aṣ-ṣahābah kulluhum 'udūl* sepanjang tidak ada keterangan yang jelas-jelas mencatatnya. Sehingga keadilan Khadījah dalam periwayatan hadis sudah tidak dapat diragukan lagi. Di sisi lain, periwayatan perempuan biasanya mengenai masalah-masalah yang menyangkut keluarga, dan masalah terkait keperempuanan (baik aspek ibadah maupun muamalah). Hal itu pun juga berlaku pada hadis riwayat-riwayat Khadījah r.a. Terlepas dari semua itu, ada satu bukti yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, bahwa orang yang pertama berikrar iman kepada Nabi Muhammad adalah Khadījah r.a. peran istri pertama Nabi ini juga sangat besar bagi kekuatan hati Nabi dan perkembangan Islam pada umumnya. Dorongan dan pengorbanan Khadījah r.a, baik moril maupun materil sangat berarti sehingga ketika beliau mangkat, Nabi dan seluruh umat menghargai eksistensi dan peran Nabi.⁴

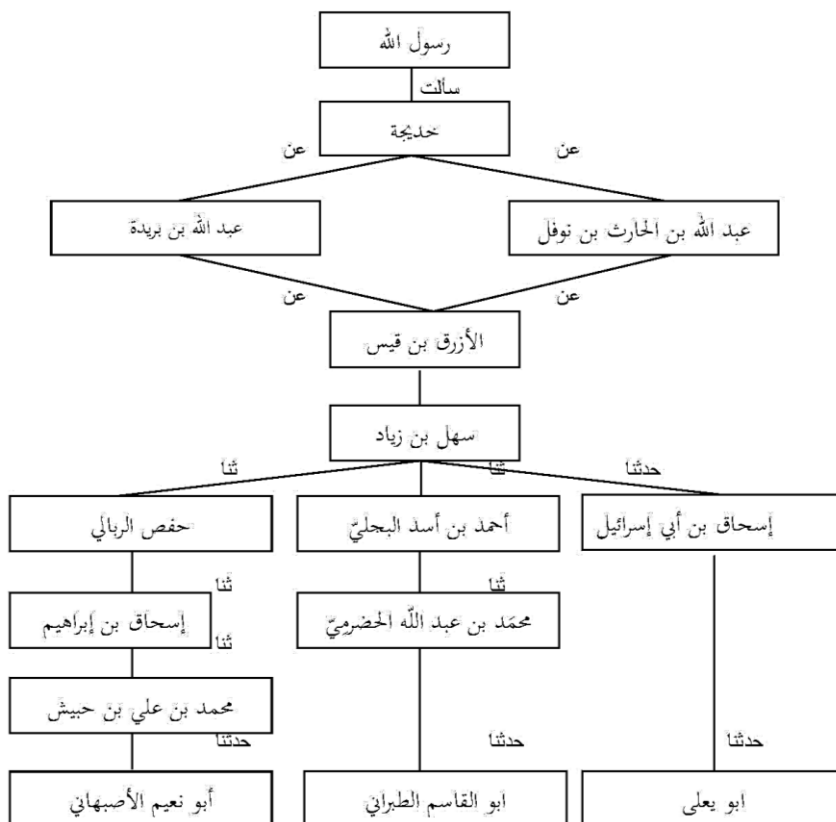
B. Kualitas Sanad Hadis

1. Skema Gabungan Hadis Tentang Keturunan Khadījah r.a

Hadis tentang keturunan Khadījah r.a terdapat dalam kitab Musnad Abi Ya'la⁵, Mu'jam Al-Kabīr⁶, dan Ma'rifah Aṣ-Ṣahābah⁷, berikut adalah skema sanandnya:

⁴ Fatimah Utsman, A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *loc. cit*

⁵ Ahmad bin 'Ali bin Muṣannā bin Yahyā bin 'isa bin Hilāl At-Tamīmī, *Musnad Abī Ya'la'*, (Damaskus: Dār Al-Ma'mun li At-turās, 1984)



Berdasarkan skema di atas, Abū Na'im Al-Asbahānī, ia menerima riwayat dari Muḥammad bin Alī bin Ḥabāsy, dari Ishāq bin Ibrāhīm, dari Ḥafṣ Ar-Ribālī,

⁶ Abū Al-Qāsim Aṭ-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam Al-Kabīr*, (Al-Qāhirah: Dār Al-Haramain, 1995)

⁷ Abī Na'im Al-Ashbahani, *Ma'rifah Aṣ-Ṣaḥābah*, (Riyāḍ: Dār Al-Waṭan li nasyar, 1998)

dari Sahl bin Ziyād, dari Al-Azraq bin Qais, ‘Abdullāh bin Al-Hāris bin Naufal, dari Khadījah r.a, dirafa’ kan kepada Rasulullah Saw.

Jika memperhatikan biografi *rijāl* dalam sanad hadis Abū Na’īm Al-Asbahānī ini, maka antara *rāwī* satu dengan *rāwī* lainnya dinyatakan bersambung dilihat dari tahun wafat maupun *rawā ‘an* dan *rawā anhu-*nya. Bahkan beberapa *rāwī* meriwayatkannya dengan cara *simā’i* menggunakan *ṣigat ḥaddasānā*. Akan tetapi ada *rāwī* yang *inqitā’* (terputus). Sehingga hadis ini disebut hadis muallaq, karena diketahui ‘Abdullāh bin Al-Hāris bin Naufal yang wafat pada tahun 84 Hijriyyah, ataupun ‘Abdullāh bin Buraidah yang lahir pada tahun 15 Hijriyyah dan wafat pada tahun 115 Hijriyyah, sehingga mereka berdua disinyalir tidak bertemu dengan Khadījah r.a yang wafat sebelum Hijriyyah.

Hadis ini tidak mempunyai *muttabi’*. Akan tetapi mempunyai *syāhid*.⁸ hadis tersebut melewati dua jalur

⁸ Muttabi’ merupakan isim mufrad. Bentuk jamaknya adalah mutaba’ah.

المتابعة هي ان يوافق راوى الحديث على ما رواه من قبل راوٍ اخر فبرويه عن شيخه او عمه
فوقه

Mutaba’ah adalah kesesuaian antara seorang rawi dan rawi lain dalam meriwayatkan sebuah hadis tersebut dari guru rawi lain. Atau dari orang yang lebih atas lagi.

Mutaba’ah terbagi menjadi dua, yaitu mutaba’ah tammah dan mutaba’ah qashirah. Mutaba’ah tammah adalah apabila periwayatan si muttabi’ tersebut

periwayatan. Yaitu, riwayat Abu Al-Qāsim Aṭ-Ṭabrānī, dan dari Abū Ya'la aḥmad bin Alī bin Al-Muṣannā. Kedua jalur tersebut menggunakan redaksi yang berbeda. Akan tetapi jika dilihat dari segi makna keduanya memiliki makna yang serupa.

Dari Jalur Abū Ya'la, ia menerima riwayat dari Ishāq bin Abī Isrāīl, dari Sahl bin Ziyād Al-Ḥarbiy, dari Al-Azraq bin Qais, dari 'Abdillāh bin Naufal, atau dari 'Abdillāh bin Buraidah, dari Khadījah r.a, dirafa'kan kepada Rasulullah Saw.

Dan Abu Al-Qāsim Aṭ-Ṭabrānī, ia menerima riwayat dari Muḥammad bin 'Abdillāh Al-Ḥaḍramī, dari Aḥmad bin Asad Al-Bajalī, dari Sahl bin Ziyād, dari Azraq bin Qais, dari 'Abdillāh bin Al-Ḥāriṣ, dari Khadījah r.a, di rafa'kan kepada Rasulullah Saw.

Jika dilihat berdasarkan penilaian akhir, hadis ini bersumber langsung dari Rasulullah Saw atau disebut

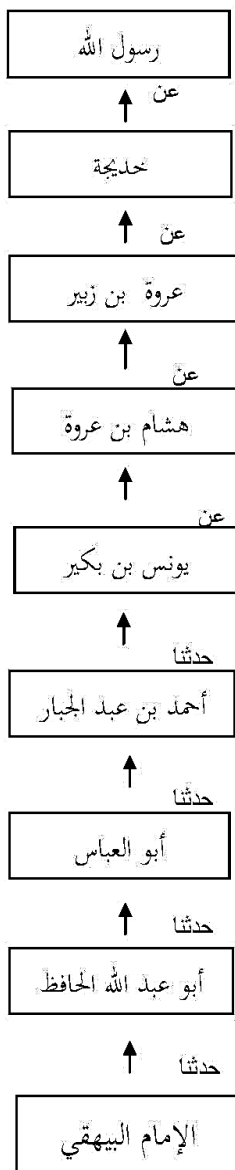
mengikuti periwayatan guru mutaba' dari yang terdekat sampai guru yang terjauh. Mutaba'ah qashirah adalah apabila periwayatan muttabi' itu mengikuti periwayatan guru terdekat saja, tidak sampai mengikuti gurunya guru yang jauh sama sekali. Sedangkan yang dianamakan syahid adalah hadis yang diriwayatkan dari shabat lain yang menyerupai suatu hadis yang diduga menyendiri, baik serupa dalam redaksi dan maknanya maupun hanya serupa dalam maknanya saja. Lihat Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 445-446

sebagai hadis *marfū'*.⁹ Sanad hadis Abū Na'im Al-Aṣbahānī sebenarnya berkualitas *ṣaḥīḥ* karena memenuhi seluruh kaedah ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad hadis *ṣaḥīḥ*, akan tetapi bermasalah pada ketersambungan sanad, karena sanadnya *inqiṭā'*. Apabila dilihat pada hadis-hadis yang serupa dengan hadis tersebut, maka hadis yang serupa pun mempunyai kualitas yang sama. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hadis Abu Na'im Al-Aṣbahānī *sanaduhu ḍa'īf*. Dari segi kuantitas, hadis tersebut masuk dalam kategori hadis *Ahad*. Sebab hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat saja. Hadis Abu Al-Qāsim Aṭ-Ṭabranī dan Abu Ya'lā ini sanadnya lebih pendek dari pada hadis yang disampaikan oleh Abū Na'im Al-Aṣbahānī. Sehingga sanad hadis Abū Na'im Al-Aṣbahānī tersebut berkualitas *nazil*.

2. Skema Gabungan Hadis tentang *Asbāb an-Nuzūl* Surah Aḍ-Ḍuḥā ayat 3

Sedangkan dari hadis tentang *Asbāb an-Nuzūl* Surah Aḍ-Ḍuḥā ayat 3, hadis tersebut terdapat pada kitab Al-Mustadrak Alā Aṣ-Ṣaḥīhain dan Dalā'il An-Nubuwwah. Berikut skema sanadnya:

⁹ Hadis *marfū'* adalah hadis yang disandarkan langsung kepada Nabi Saw.



Berdasarkan skema di atas, terlihat dalam periwayatan hadis terjadi periwayatan anak dari bapaknya (*riwāyatul abnā ‘anil abā*).¹⁰ menggunakan şigat ‘an. Sanad dari kitab *Dalāil an-Nubuwwah* adalah Imam Baihaqī, dari Abū ‘Abdullāh Al-Ḥākim An-Naisābūrī, dari Abū Al-‘Abbas Muḥammad bin Ya’qūb, dari Aḥmad bin ‘Abdul Jabbar, dari Yūnus bin Bukair, Hisyām bin ‘Urwah, ayahnya (‘Urwah bin Zubair), Khadījah r.a, dirafa’kan kepada Rasulullah Saw. Sanad hadis dari kitab ini sama dengan sanad dari hadis Abū ‘Abdullāh Al-Ḥākim An-Naisābūrī karena Imām Al-Baihaqī merupakan murid Abū ‘Abdullāh Al-Ḥākim An-Naisābūrī dan mengambil sanad darinya.

Berdasar pada skema di atas, hadis yang bersanadkan Al-Baihaqī sampai pada Rasulullah Saw dapat disimpulkan bahwa semua periwayat dalam keadaan bersambung antara guru dan muridnya. Kecuali ‘Urwah bin Zubair yang disinyalir juga tidak bertemu dengan khadījah r.a karena ia lahir pada tahun 23 Hijriyyah. Sedangkan Khadījah r.a wafat pada tahun sebelum Hijriyyah. Sehingga hadis ini termasuk hadis muallaq. Selain itu, terdapat satu periwayat yang mendapatkan peringkat rendah dari kritikus hadis bahkan ada yang

¹⁰*riwāyatul abnā ‘anil abā* adalah riwayat para anak dari bapak-bapak mereka.

menilainya *da'if*. Yaitu Ahmad bin 'Abdul Jabbar.¹¹ Abu Hātim menilainya dengan *lafaz laisa bi qawiyin* (orang yang tidak kuat).¹² Oleh karena adanya keterputusan sanad dan terdapat satu periwayat yang tidak memenuhi persyaratan ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad hadis, maka *ḥażīhi al-ḥadīṣ sanaduhu da'if*.

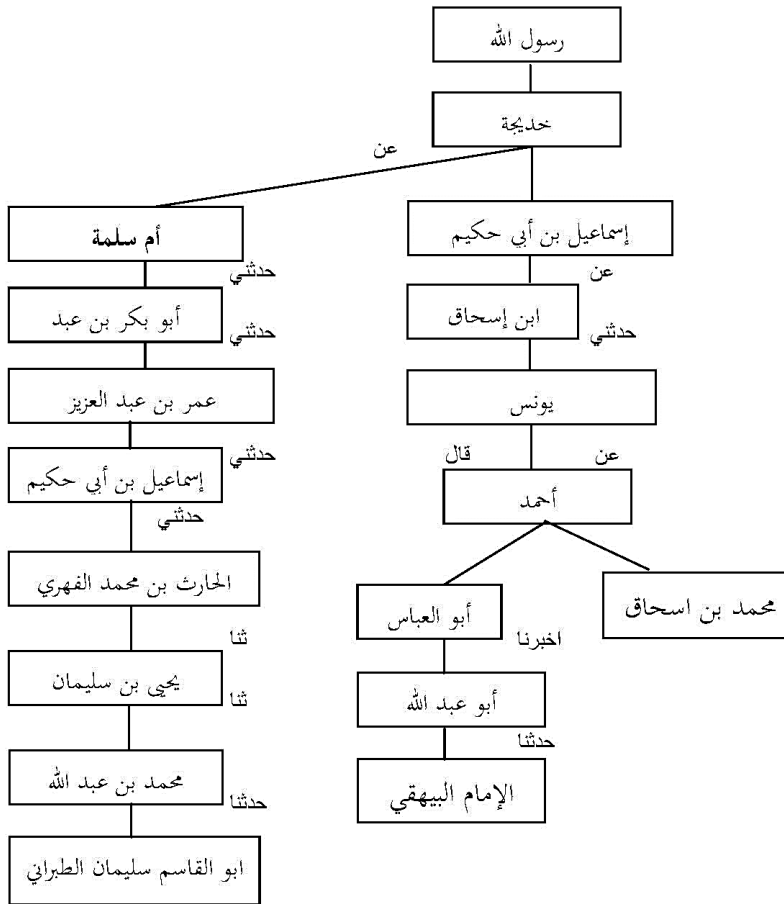
Hadis tentang *Asbāb an-Nuzūl* Surah Ad-Duḥā ayat 3 ini disandarkan kepada Nabi Saw. Sehingga, hadis ini dinamakan hadis *marfu'*. Dan terbagi lagi ke dalam kategori *Marfu' Fi'li*.¹³ Jika dilihat secara *horizontal*, pada tingkat sahabat, hadis tersebut hanya diriwayatkan melalui satu orang periwayat saja. Maka, hadis tersebut mempunyai kualitas hadis *Ahad* yang termasuk pada kategori *gharīb*. Sedangkan jika dilihat secara *vertikal*, hadis Imam Baihaqi sanadnya lebih panjang dari pada sanad Abu Abdullah Al-Hafiz sehingga, sanad hadis Imam Baihaqi tersebut berkualitas *nazil*.

3. Skema Gabungan Hadis tentang Ketidakhadiran Jibril di Depan Khadījah r.a yang Tidak Berjilbab

¹¹ Jamaluddīn Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*, Jilid 2, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 382

¹² *Ibid.*, h. 382

¹³ *Marfu' fi'li* adalah marfu' dalam hal perbuatan.



Dari skema di atas, Imam Al-Baihaqī, ia menerima riwayat dari Abū ‘Abdillāh, dari Abū ‘Abbas, dari Aḥmad, dari Yūnus, dari Ibnu Ishāq, dari Ismāīl bin Abī Ḥākīm, dari Khadijah r.a, dirafa’kan kepada Rasulullah Saw.

Hadis ini tidak mempunyai *muttabi*. Akan tetapi mempunyai *syāhid*. Yaitu, pada jalur riwayat Abu Al-

Qāsim Aṭ-Ṭabrānī, dan Muḥammad bin Ishāq. Kedua jalur tersebut menggunakan redaksi yang berbeda. Akan tetapi mengandung substansi yang sama.

Abū Al-Qāsim Sulaimān Aṭ-Ṭabrānī, ia menerima riwayat dari Muḥammad bin ‘Abdillāh, dari Yaḥyā bin Sulaimān, dari Al-Ḥāriṣ Muḥāmmad Al-Fahrī, dari Ismā’īl bin Abī Ḥakīm, dari ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz, dari Abu Bakr bin ‘Abdur Rahman, dari Ummu Salamah, dari Khadījah r.a, dirafa’kan kepada Rasulullah Saw.

Muḥammad bin Ishāq, menerima riwayat dari Aḥmad, dari Yūnus, dari Ibnu Ishāq, dari Ismāīl bin Abī Ḥākīm, dari Khadījah r.a, dirafa’kan kepada Rasulullah Saw.

Berdasar pada skema di atas pula, didapatkan kesimpulan bahwasannya sanad hadis tentang Jibril ini hampir sama dengan sanad hadis pada sub bab sebelumnya (bab *Asbāb an-Nuzūl* Surah Aḍ-Ḍuḥā). Yaitu, pada riwayat Imām Al-Baihaqī terdapat satu periwayat yang di *tarjih* (diklaim negatif) oleh Abū Ḥātim, yakni Aḥmad bin ‘Abdul Jabbar dengan *lafaz laisa bi qawiyin* (orang yang tidak kuat).¹⁴ Jika dilihat dari segi terputusnya sanad, maka terjadi keterputusan pada sanad Ismāīl bin Abī Ḥākīm kepada Khadījah r.a., Di sisi lain, pada jalur riwayat Abu

¹⁴ Jamaluddīn Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 2, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 382

Al-Qāsim Sulaimān, Setelah penulis meneliti seluruh biografi periwayatnya, Penulis mendapatkan kesimpulan yang serupa bahwa persoalan persambungan sanad terjadi keterputusan sanad pada thabaqat kedua setelah sahabat. Selain itu, beberapa kritikus hadis memberikan *tarjih* kepada Muḥammad bin ‘Abdullāh dengan *lafaz Majhūl Hāl* (tidak dikenali identitasnya) dan Yahyā bin Sulaimān dengan *Shoduq Yakhta’* (jujur tapi sering salah). Oleh karena kedua jalur baik dari jalur Aḥmad bin Ḥusain maupun Abu Al Qāsim Sulaimān sama-sama lemah untuk dijadikan penguat antara satu dengan lainnya. Maka dapat disimpulkan, *hazīhi al-ḥadīṣ sanaduhu ḍa’īf*.

Hadis tentang Jibril ini disandarkan kepada Rasulullah. Oleh karena itu, hadis ini disebut hadis *marfu’*. dilihat secara *horizontal* Pada Thabaqah pertama, hadis tersebut diriwayatkan oleh seorang sahabat, yaitu Khadījah r.a. Maka hadis tersebut masuk dalam kategori hadis *Ahad*. Sedangkan jika dilihat secara *vertikal*, maka sanad hadis Muhammad bin Ishaq dan Abu Al-Qasim Sulaiman lebih pendek daripada hadis yang disampaikan oleh Imam Al-Baihaqi. Sehingga kualitas sanad hadis Imam Al-Baihaqi tersebut berkualitas *nazil*.

C. Kualitas Matan Hadis

1. Hadis tentang Keturunan Khadījah r.a

Hadis pertama yang diriwayatkan oleh Khadījah r.a membahas tentang keturunan Khadījah r.a baik keturunan dari Rasulullah maupun dari suami sebelum Rasulullah Saw. Terkait redaksi yang digunakan, hadis ini menggunakan redaksi yang berbeda-beda. tetapi makna yang terkandung tetap sama. Oleh karena itu, periwayatan tersebut dapat dikatakan *Ar- Riwāyah bi Al- Ma'na*.¹⁵

Keturunan (Anak) merupakan harta dan perhiasan dunia yang paling berharga (Al-Kahfi:46). Selain itu, seorang anak juga merupakan penyejuk mata bagi orang tuanya (Al- Furqon: 74). Akan tetapi disisi lain, seorang anak bisa menjadi fitnah (ujian) apabila tidak dibekali dengan pemahaman agama yang mendalam oleh orang tua. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peran yang sangat *urgent* untuk mencetak buah hatinya menjadi generasi unggul yang *Shalih fid dunya wal akhirah* sesuai yang telah diamanatkan Allah dalam al-Qur'an. (At- Tahrīm:6).

¹⁵ *Ar-riwāyah bi al-ma'na* adalah periwayatan hadis yang dilakukan oleh seorang periwayat dengan menggunakan lafal dari dirinya sendiri, baik keseluruhan maupun sebagiannya saja dengan tetap menjaga artinya tanpa menghilangkan apapun apabila dibandingkan dengan hadis yang diriwayatkan menurut lafal atau teks aslinya. (Salamah Noorhidayati, Kritik Teks Hadis; Analisis Tentang Ar-Riwayah bil Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis, (Yogyakarta: Teras, 2009) h. 45

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Khadījah r.a, dijelaskan bahwasanya ketika Khadījah r.a bertanya kepada Rasulullah tentang keberadaan anak-anaknya di akhirat kelak, baik anak dari Rasul maupun dari suami sebelum Rasul, Rasul menjawab dengan jawaban yang berbeda. Dari Muḥammad bin ‘Abdillāh Al-Ḥaḍramy menceritakan kepada kami, Aḥmad bin Asad Al-Bajaly menceritakan kepada kami, Sahl bin Ziyād menceritakan kepada kami, dari Al-Azraq bin Qais, dari ‘Abdillah bin Al-Hāris, dari Khadījah r.a berkata, saya berkata: “Wahai utusan Allah, berada di manakah besok anak-anakku dari keturunanmu?” Nabi menjawab: “Di surga.” saya berkata: “Dengan tanpa membawa amal?” Nabi menjawab: “Allah Maha mengetahui atas segala yang mereka kerjakan. Saya bertanya lagi: “Berada di manakah anak-anakku dari keturunan sebelum engkau ? nabi menjawab : di neraka, saya berkata : dengan tanpa membawa amal ? sungguh Allah maha mengetahui atas segala yang mereka kerjakan.”¹⁶

Selain hadis dari Khadījah r.a, terdapat hadis yang serupa yakni dalam riwayat Abū Daud melalui jalur Abdul Wahhab bin Najdah, Āisyah mengatakan: “Aku bertanya wahai Rasulullah: “Bagaimana nasib anak-anak kecil yang orang tua mereka mukmin?” Beliau menjawab: “mereka bagian dari

¹⁶ Dikutip dari Maktabah Syamilah Digital, Abū Al-Qāsim Aṭ-Ṭabrānī, Mu’jam Al-Kabīr, (Al-Qāhirah: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994) h. 16

bapak-bapak mereka.” Aku bertanya lagi: “Wahai Rasulullah, meskipun mereka tidak punya amal?” Beliau menjawab: “Allah tahu dengan apa yang mereka lakukan.” Aku bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, bagaimana dengan nasib anak-anak kaum musyrikin?” beliau menjawab: “Mereka bagian dari bapak-bapak mereka.”¹⁷

Dikutip dari tafsir Al- Qurtubi, ‘Abdullāh ibn Imām Aḥmad berkata, telah menceritakan kepada kami Uṣman ibnu Abū Syaibah, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibnu Fuḍail, dari Muḥammad Ibnu Uṣman, dari Zazan, dari ‘Ali yang mengatakan bahwa Khadījah r.a pernah bertanya kepada Nabi Saw tentang dua orang anaknya yang telah mati di masa jahiliyah. Maka Rasulullah Saw bersabda: “Seandainya engkau melihat kedudukan keduanya, niscaya engkau akan marah terhadap keduanya.” Khadījah r.a bertanya, “lalu bagaimanakah dengan anak-anakku yang darimu?” Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu dan anak-anak mereka berada di dalam surga. Dan sesungguhnya orang-orang musyrik itu dan anak-anak mereka berada di dalam neraka.” Lalu beliau Saw membacakan firman Allah Swt: “Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan.” (Aṭ-Ṭur: 21)¹⁸

¹⁷ Imām ḥāfiẓ Abī Daud Sulaimān, *Sunan Abi Daud*, juz 3 (Beirut: Dār al-kutub Al-‘Ilmiyah, 1996) h. 233-234

¹⁸ Imām Al-Qurtubi, Terj. Akhmad Khatib, *Tafsir Al- Qurtubi*, jilid 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h. 325

Menurut Al-Jazairi, “orang-orang beriman” yang dimaksud dalam surah Aṭ-Ṭur ayat 21 tersebut adalah mereka yang benar-benar beriman dengan diyakini oleh hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan oleh anggota badan. Maka, kelak anak cucu mereka akan mengikuti dengan keimanan yang sempurna dan benar. Allah tidak akan mengurangi pahala amalan shalih para orang tua mereka sedikit pun. Sebaliknya, Allah akan memberikan kepada mereka secara sempurna dan tidak dikurangi sedikitpun. Kemudian Allah mengangkat anak cucu mereka ke dalam derajat mereka (menjadi sederajat) dengan karunia dan rahmat-Nya. Tetapi amal shalih mereka masih jauh (belum setaraf) bila dibandingkan dengan amal shalih para leluhurnya.

Dalam ayat selanjutnya “setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.” Ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah bahwa setiap manusia di hari kiamat kelak akan terikat (harus mempertanggung jawabkan) amal perbuatannya dan ia akan dibalas sesuai dengan amal perbuatannya saja. Akan tetapi, Allah akan memberikan karunia-Nya kepada para orang tua dengan mengangkat derajat anak-anak mereka ke tingkat derajat mereka sebagai karunia dan kebaikan dari-Nya.¹⁹

Aṣ-Ṣauri menceritakan dari ‘Amr bin Murrah, dari Said bin Jubair, dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: “Allah akan

¹⁹ Abū Bakar Jābir Al-Jazairi, Terj. Fityan Amaliy, *Tafsir Al-Quran Al-Aisar*, Jilid 7, (Jakarta: Dārus Sunnah Press, 2014) h. 113-114

meninggikan derajat keturunan orang mukmin seperti dirinya meskipun mereka berada di bawahnya dalam amal perbuatan, agar ia senang dengan kehadiran mereka.²⁰ Sedangkan terkait ayat setelahnya, yaitu

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, dan anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka.”²¹

Ibnu Abī Hatīm menceritakan dari Ibnu ‘Abbas, Ia berkata: “ mereka adalah keturunan orang mukmin yang meninggal dunia dalam keadaan beriman. Meskipun tempat tinggal orang tua mereka lebih tinggi daripada tempat tinggal mereka, namun mereka dipertemukan dengan orang tua mereka tanpa mengurangi sedikitpun amal perbuatan mereka. Demikianlah karunia Allah yang diberikan kepada anak keturunan karena berkah amal perbuatan orang tua mereka.”

Sedangkan mengenai keturunan orang-orang musyrik, yaitu anak yang tumbuh dan dibesarkan di pangkuan orangtua yang tidak beriman, maka menurut pendapat yang paling benar adalah hanya Allah yang lebih tahu atas apa yang mereka

²⁰ ‘Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Ishāq Alu Syaikh, Terj. M. Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Kasīr*, jilid 9, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2013) h. 205

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur’an Al-Karim Tafsir per Kata*, (Tangerang: Kalim, tth) h. 524

kerjakan. Tetapi dalam hukum dunia, mereka diperlakukan sama seperti kedua orang tua mereka. Ketika meninggal tidak wajib dimandikan, dikafani, di shalati, dan tidak pula dikuburkan. Sedangkan mengenai hukumnya di akhirat, Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan sebagaimana yang telah disabdakan Nabi dalam beberapa hadis yang telah penulis paparkan di atas.

Jika memperhatikan redaksi dan muatan hadis di atas, maka matan hadis tersebut berkualitas *ṣaḥīḥ*. Karena tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis lainnya. Sehingga hadis riwayat Khadījah r.a ini berstatus *ṣaḥīḥ. matnuhu.* dan senada dengan hadis-hadis dari beberapa *mukharrij* lainnya yang juga berkualitas *ṣaḥīḥ*, maka dapat disimpulkan bahwa *hāza al-ḥadīṣ ṣaḥīḥ matnuhu.*

2. Hadis tentang *Asbāb an-Nuzūl* Surah Aḍ-Ḍuhā ayat 3

Hadis kedua yang diriwayatkan oleh Khadījah r.a adalah hadis tentang *Asbāb an-Nuzūl* Surah Aḍ-Ḍuhā ayat 3. Hadis ini melewati dua jalur periwayatan. Yaitu dari jalur Imām Al-Baihaqī dalam kitab *Dalāil An-Nubuwwah* dan Al-Ḥakim An-Naisabūri dalam kitab *Al-Mustadrak Alā Aṣ-Ṣaḥīḥain*. Kedua jalur tersebut menggunakan redaksi dan substansi yang sama. Yaitu *لما أبطأ على رسول الله الوحي جزع من ذلك جزعا شديدا* (Tatkala wahyu terlambat sampai kepada Rasulullah SAW maka Rasul Merasa sangat cemas dan resah).

Dalam hadis tersebut Khadījah r.a menyatakan rasa duka cita kepada Rasulullah Saw yang sedang dilanda kecemasan dan kegelisahan karna tak kunjung datang wahyu dari Allah Swt setelah beberapa lama. Redaksi yang digunakan oleh Khadījah r.a yaitu “kecemasan, keresahan yang saya lihat pada rasul, sungguh menjadikan ‘Tuhanmu menjadi benci padamu”. Ternyata, tidak hanya Khadījah r.a, akan tetapi ada seorang perempuan lain yang berkata senada akan tetapi dengan maksud yang berbeda (karena benar-benar membenci Rasulullah). Sehingga turunlah ayat مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ yang artinya, “Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.”

Dalam riwayat lain dengan memakai redaksi yang sama melalui Abu Kuraib, ia berkata: Waki’ menceritakan kepada kami dari Hisyām bin ‘Urwah, dari ayahnya, ia berkata, “Jibril As terlambat datang kepada Nabi Saw. Maka beliau merasakan kegelisahan yang berat. Dan Khadījah r.a berkata: “Menurutku, Tuhanmu telah membencimu, kami melihat dari kegelisahanmu yang berat. Lalu turunlah ayat Ad- Ḍuhā 1-3 beserta artinya.²²

Diceritakan bahwasanya Muhammad diperintahkan untuk memperingatkan dan mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah, dan menyeru kepada kaum musyrikin untuk

²² Abū Ja’far Aṭ-Ṭabari, *Jāmi’ Al-Bayān fī Ta’wīl Al-Qur’an*, (Mausu’ah Ar-Risālah, 2000) h. 736

meninggalkan sesembahan berhala dan patung-patung yang tak berjiwa. Akan tetapi pada realitasnya, hati mereka telah beku dan tertutup (Al- Baqarah: 7). Tradisi turun-temurun yang telah diwariskan nenek moyang sulit untuk ditinggalkan. Bahkan, Makkah al-Mukarramah dijadikan tempat untuk berdagang sekaligus sebagai pusat kunjungan penyembah berhala. Dalam situasi seperti itu, wahyu yang diharapkan menjadi penerang dan penyejuk hati tak kunjung turun. Bahkan Jibril pun tidak datang untuk menghibur Muhammad, sehingga banyak cercaan datang dari kaum musyrikin yang menyatakan bahwa Muhammad telah ditinggalkan oleh Tuhannya.

Senada dengan hadis riwayat Khadījah r.a, dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī diriwayatkan pula melalui Jundab bin Sufyān, ia berkata: “Ketika Rasulullah sakit dan tidak bisa bangun selama dua atau tiga hari, datang seorang wanita yang kemudian berkata, ‘Hai Muhammad, saya sangat berharap setanmu telah meninggalkanmu!’ (dalam sebuah riwayat lain: saya tidak melihat temanmu kecuali dia telah meninggalkanmu) saya tidak melihatnya mendekatimu sejak dua atau tiga hari ini. Maka Allah menurunkan firman-Nya. “Demi waktu Duḥā (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.”²³

²³ Dikutip dari Maktabah Syamilah digital, Muhammad Ismāil Abū ‘Abdillāh Al-Bukhārī, Al-Ja’fī, *ṣaḥīḥ Bukārī*, Juz 6, hal 172.

Dalam Al-Mustadrak Alā Aṣ-Ṣaḥīhain, Imām Ḥākim menjelaskan melalui riwayat Zaid bin Arqam bahwa perempuan yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah Ummu Jamil, istri Abu Lahab.²⁴ Penjelasan serupa juga diungkapkan oleh Al-Khazin dalam Al-Bāb At-Ta’wīl fi ma’ānī At-Tanzīl. Dijelaskan lebih lanjut dalam ‘Umdatul-Qarī *syarḥ* kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī bahwasanya sebelum redaksi hadis diatas terdapat redaksi sebelumnya yaitu “Rasulullah Saw pernah dilempar dengan batu hingga mengenai jari tangannya sampai berdarah, maka beliau mengucapkan kalimat berikut: “Tiadakah engkau selain dari jari tangan yang berdarah, dijalan Allah padahal engkau mengalaminya²⁵

At-Tirmizī menjelaskan pula melalui riwayat Jundab al-Bajalī berkata: “Dahulu aku pernah bersama Nabi dalam sebuah gua. Lalu jari-jarinya berdarah.” Maka Nabi Saw berkata: “Engkau tidak lain hanyalah jari-jari yang mengeluarkan darah. Sementara engkau belum digunakan untuk berjuang di jalan Allah.” Al bajali berkata: “Kemudian malaikat Jibril menunda turunnya wahyu sehingga orang-orang musyrik mengatakan, “Muhammad telah ditinggalkan oleh Tuhannya.” Maka Allah

²⁴ Muḥammad bin ‘Abdullāh Abū ‘Abdillāh Al-Ḥākim An-Naisābūrī, *Mustadrak ‘Alā Aṣ- Ṣaḥīhain*, juz 2, (Beirut: Dār al-Kutub Al-‘Ilamiyah, 1990) h. 573

²⁵ Badruddīn Al-‘Aini Al-Hanafī, *‘Umdatul Qarī Syarḥ ṣaḥīḥ Bukhārī*, (Beirut: Dār At-turās Al-‘Arabi, tth) h. 171

menurunkan ayat: *إِنَّمَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى* “Tuhanmu tidak meninggalkan kamu dan tidak pula benci kepadamu.”²⁶

Terdapat beberapa pendapat tentang berapa lama Nabi menantikan kedatangan wahyu. Imam Bukhari menyatakan 2 atau tiga hari, sedangkan Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabari mendukung riwayat yang menyatakan 12 hari. Bahkan adapula riwayat yang mengatakan sampai 15 – 40 hari. Terlepas dari hal tersebut, semakin lama jarak keduanya semakin besar kegelisahan Nabi Muhammad dan semakin kuatlah tanggapan negatif dari orang-orang kafir bahwa Jibril benar-benar meninggalkannya.

Pada riwayat selanjutnya dijelaskan oleh Ša’labi yang juga melalui Jundab bin Sufyan Al-Bajali, bahwasanya Jari-jari Rasulullah dilempari batu sehingga berdarah, kemudian beliau berkata: *“Engkau tidak lain hanyalah jari-jari yang berdarah, sementara engkau belum berjuang di jalan Allah untuk melawan musuh.”* Maka Rasulullah berdiam selama dua atau tiga malam tanpa bangun untuk shalat malam. Lalu Ummu Jamil, istri Abu Lahab berkata: “Aku tidak melihat setanmu kecuali telah meninggalkanmu, aku tidak melihatnya datang, mendekatimu semenjak dua hari atau tiga malam. lalu turunlah surat Ad-Duḥa.

²⁶ Imām Al-Qurṭubi, Terj. Dudi Rosyadi, Fathur rahman, *Tafsir Al-Qurṭubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h. 481

Menurut At-Ṭabari, tidak hanya hadis-hadis di atas yang menjadi asbāb al-wurūd surah Ad-Ḍuḥā. Diriwayatkan oleh Abu Imran Al-Juni berkata: Malaikat Jibril menunda wahyu sehingga Nabi merasa berat karenanya. Kemudian dengan wajah penuh harap beliau mendatangi Ka’bah seraya berdo’a. lalu menundukkan kepalanya diantara kedua bahunya. Maka turunlah مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى “Tuhanmu tidak meninggalkan kamu dan tidak pula benci kepadamu. Khaulah berkata, ia adalah pembantu Rasulullah. “Sesungguhnya seekor anjing masuk ke dalam rumahnya Rasulullah. Lalu masuk ke bawah ranjang dan mati disana. Kemudian dalam senggang beberapa waktu lamanya Rasulullah SAW tidak menerima wahyu. Maka beliau berkata: “Wahai Khaulah apa yang terjadi di rumahku? Mengapa Jibril tidak datang kepadaku?” Khaulah berkata: lalu aku menjawab: barangkali perlu saya rapikan dan bersihkan rumah ini. Aku pun menyapu lantai di bawah tempat tidur. Dan ku dapati seekor anak anjing telah mati disana. Lalu aku ambil dan ku buang ke belakang dinding. Ridak lama kemudian Rasulullah datang dengan menggigil dan bergetar jenggotnya –setiap kali turun wahyu beliau selalu menggigil- dan berkata: “Wahai Khaulah selimuti aku” lalu turunlah surat ini.²⁷

²⁷ Al- Wahidi menuliskannya dalam Asbāb An-Nuzūl h. 338. Dan As-Syuyuti dalam Lubab Nuqul h 482-483. Al- Hafidz Ibnu Hajar. -Semoga

Jika kita melihat Nash al-Qur'an dan tafsirannya terkait hadis ini, maka tidak ditemukan pertentangan di dalamnya. Karna hadis ini termasuk ke dalam salah satu asbāb an-Nuzūl surah Aḍ-Ḍuḥa ayat 3. Redaksi hadis riwayat Khadījah r.a ini juga selaras dengan redaksi hadis-hadis dari periwayatan lain. Dengan memperhatikan redaksi dan substansi yang terkandung dalam hadis ini, maka matan hadis ini memiliki kualitas *ṣaḥīḥ*, sehingga hadis riwayat Abdullah ini berstatus *ṣaḥīḥ matnuhu*, menilik hadis-hadis senada yang melalui jalur berbeda dengan hadis riwayat Khadījah r.a, ditemukan kualitas yang sama *ṣaḥīḥ* pula. Sehingga dapat disimpulkan *ḥaḏā al-ḥadīs ṣaḥīḥ matnuhu*.

3. Hadis tentang Ketidaktampakan Jibril di depan Khadījah r.a yang tidak memakai jilbab

Ketika dilihat dari segi bahasa, maka redaksi yang terdapat pada hadis tentang Ketidaktampakan Jibril di depan Khadījah r.a yang tidak memakai jilbab mempunyai redaksi yang berbeda-beda akan tetapi maknanya tetap sama. Redaksi pada kitab Sirah Ibnu Ishāq, menggunakan redaksi فتحسرت رأسها

فألقت خمارها (Kemudian Khadījah r.a duduk dengan kepala dan

Allah merahmatinya- berkata: Kisah penundaan jibril dalam menyampaikan wahyu disebabkan oleh bangkai anak anjing sering didengar, akan tetapi menjadikan kisah tersebut sebagai sebab turunnya ayat masih gharib bahkan ganjil dan tertolak dikarenakan ada riwayat lain yang shahih menceritakan sebab turunnya ayat. Lihat: Abū Ja'far Aṭ-Ṭabari, *Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*, (Mausuah Ar-Risālāh, 2000) h. 483.

wajah terbuka, serta melepas kerudungnya), sedangkan redaksi kedua terdapat pada kitab Al-Mu'jam Al-Ausat menggunakan redaksi *فتحسرت وطرحت خماري* (lalu tersingkap dan terjatuh kerudungku). Dengan demikian periwiyatan ini dinamakan Al-Riwāyah bi Al-Ma'nā.

Dalam ajaran Islam, Allah memerintahkan kepada seluruh kaum muslimat terutama istri-istri Nabi sendiri dan putra-putrinya agar mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka. Hal itu bertujuan agar mereka mudah dikenali dengan pakaiannya karena berbeda dengan *jariyah* (budak perempuan) sehingga mereka tidak di ganggu oleh orang yang menyalahgunakan kesempatan.²⁸ seorang perempuan yang berpakaian sopan akan lebih mudah terhindar dari gangguan orang jahil. Sedangkan perempuan yang mengumbar auratnya akan mudah dituduh atau dinilai sebagai perempuan yang kurang baik kepribadiannya.

Hal ini tersirat dalam firman Allah QS. Al-ahzab: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

²⁸ Kementrian agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirannya*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2015) h. 42

Artinya: “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaknya mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak di ganggu. Dan Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang.”²⁹

Dalam tafsir Ibnu Kaṣīr dijelaskan bahwa dahulu orang-orang fasik penduduk Madinah keluar diwaktu malam menyusuri jalan-jalan madinah. Lalu mereka suka mencari wanita-wanita. Dahulu rumah-rumah penduduk Madinah sangat sempit. Jika waktu malam tiba, wanita-wanita itu keluar ke jalan-jalan untuk menunaikan hajat mereka lalu orang-orang fasik itu mencari-cari mereka. Jika mereka melihat wanita-wanita memakai jilbab, mereka berkata: “ini wanita merdeka, tahanlah diri dari mereka.” Dan jika mereka melihat wanita tidak memakai jilbab, mereka berkata: “Ini adalah wanita budak.” Maka mereka menggodanya. Mujahid berkata: “Mereka berjilbab, sehingga mereka dikenal sebagai wanita-wanita merdeka. Maka orang fasik tidak akan mengganggu dan menggoda.”³⁰ Al-Qurṭubi berpendapat bahwa perintah pemakaian jilbab mencakup seluruh kalangan wanita, baik itu yang merdeka maupun hamba sahaya. Hal ini dibahas secara

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Al-Karim Tafsir per Kata*, (Tangerang: Kalim, tth) h. 426

³⁰ Abdullāh bin Muḥammad bin Abdurrahman bin Ishāq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, jilid 7, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafii, 2013) h. 423-424

mendalam oleh Abu Hayyan dalam Al-Baḥr Al-Muḥit, bahwa sebenarnya fitnah yang lebih dirasakan oleh hamba sahaya itu lebih sering terjadi. Karena mereka lebih sering berada di luar rumah.

Dalam Lisānul ‘Arab, Jilbab diartikan sebagai selendang, atau pakaian lebar yang dipakai untuk menutup kepala, dada, dan bagian belakang tubuhnya.³¹ Sedangkan menurut Al-Qurṭubi jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh. Menurut Ibnu Kaṣīr, Jilbab adalah *rida*’ (kain penutup) yang lebih besar dari kerudung. Jilbab pada masa Nabi adalah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki.

Terkait perintah memakai jilbab, hal ini tersirat pula dalam Ṣaḥīḥ Muslim melalui riwayat Ummu Aṭiyyah, dia berkata: “Rasulullah Saw memerintahkan kami untuk mengeluarkan para perempuan pada hari Idul Fitri dan Idul Adha. Para perempuan yang punya halangan, perempuan yang sedang haid, dan gadis-gadis yang dipingit. Adapun perempuan yang sedang haid, mereka memisahkan diri dari shalat dan menyaksikan kebaikan dan keseruan kepada kaum Muslim. Aku berkata: “Ya Rasulullah, salah seorang dari kami tidak memiliki jilbab. Rasul menjawab: “Hendaknya saudaranya meminjami dia jilbab.” (HR. Muslim)

³¹ Al-Allāmah Abū al-Faḍl Jamāluddīn Muḥammad ibn Mukram Ibn Manzūr al-frīqī al-Miṣri, *Lisan Al-‘Arab*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990) h. 649

Menilik hadis tentang ketidaknampakan Jibril di depan Khadijah yang sedang tidak berjilbab, dalam sebuah riwayat lain diceritakan bahwasanya malaikat juga tidak akan masuk ke dalam rumah yang terdapat anjing, dan gambar patung di dalamnya. Dari Abu Talhah, ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah bersabda, malaikat tidak masuk ke rumah yang terdapat anjing, dan gambar patung di dalamnya.” An-Nawawi berkata, “Yang sangat jelas adalah bahwa hukum tersebut bersifat umum, meliputi setiap anjing dan gambar, sebab hadisnya yang bersifat umum. Adapun anak anjing yang pernah berdiam di bawah tempat tidur di rumah Nabi adalah perkara yang dimaafkan karena Nabi tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, malaikat Jibril tidak mau masuk ke dalam rumah karena ada anak anjing di dalamnya.”³² Dari Ibnu Umar, dia berkata: “Jibril telah berjanji kepada Nabi (untuk menemuinya), namun dia terlambat datang, sehingga hal itu terasa berat oleh Nabi, maka Nabi keluar, kemudian berjumpa dengan Jibril, lalu beliau pun mengadukan hal yang dirasakannya, maka Jibril berkata kepadanya, “Sesungguhnya, kami tidak memasuki rumah yang di dalamnya terdapat gambar dan tidak pula yang di dalamnya terdapat anjing.”³³

³²Muhammad Fu’ād ‘Abdul Baqi, Terj. Arif Rahman Hakim, *Mutiara Hadis Shahih Bukhari Muslim*, (Solo: Al-Andalus, 2014) h. 637

³³Muhammad Naşiruddīn Al-Bani, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Hanif yahya, *Mukhtasar Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014) h. 95

Melalui hadis terakhir yang diriwayatkan Khadījah r.a ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya, dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan tentang perintah mengenakan jilbab dalam QS. Al-Ahzab: 59, dan bahaya ketika meninggalkannya. Yaitu seorang perempuan yang berpakaian sopan akan lebih mudah terhindar dari gangguan orang jahil. Sedangkan perempuan yang mengumbar auratnya akan mudah dituduh atau dinilai sebagai perempuan yang kurang baik kepribadiannya. Sehingga, tidak hanya laki-laki yang tidak mahram saja yang tidak berhak melihatnya. Bahkan Malaikat Jibril pun tidak berani nampak ketika aurat perempuan terbuka. Dengan demikian nilai yang dapat diambil dari hadis riwayat Khadījah r.a tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan semangat yang ada dalam Al-Qur'an serta selaras pula dengan rasionalitas.

Jika memperhatikan redaksi dan muatan hadis di atas, maka matan hadis tersebut berkualitas *ṣaḥīḥ*. Sehingga hadis riwayat Khadījah r.a ini berstatus *ṣaḥīḥ. matnuhu*. dan senada dengan hadis-hadis dari beberapa *mukharrij* lainnya yang juga berkualitas *ṣaḥīḥ*, maka dapat disimpulkan bahwa *hāzā al-ḥadīṣ ṣaḥīḥ. matnuhu*.